

## KORELASI ANTARA *EMOSIONAL INTELEGENT* DAN *SPIRITUAL INTELEGENT* DENGAN MOTIVASI MENGHAFA AL-QUR'AN SEBAGAI KOMUNIKASI TRANSENDENTAL

(Studi pada Santri Tahfidz Al-Qur'an PP. Al-Qodiri Jember)

Oleh:

**Muhamad Ansori<sup>1</sup>, Mustoliul Huda<sup>2</sup>**

*Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember*

[muhamadansori87@gmail.com](mailto:muhamadansori87@gmail.com)

### ABSTRAK

Menghafal kitab suci Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Kegiatan menghafal Al-Qur'an butuh bagi seseorang untuk dapat menetralkan kompetensi spiritual dan juga emosi dengan mulia. Dalam prosesnya penelitian kali ini ingin menguji serta menganalisis guna memperoleh bukti empiris tentang korelasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap motivasi dalam menghafal Al-Qur'anul karim. Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode Kuantitatif dengan jenis korelasional yang dilaksanakan di PP. Al-Qodiri Jember yang dimulai sejak bulan Oktober 2020 sampai Januari 2021. Populasi dan sampling dalam kegiatan ini adalah santri Tahfidz Al-Qur'an PP. Al-Qodiri Jember berjumlah 55 orang santri dengan analisis statistika Regresi linear dan uji t juga uji F dengan instrumen penelitian angket berupa Skala *Likert*. Adapun hasil penelitian ini didapatkan bahwa kecerdasan emosional (*emotional intelegent*) sebagai variabel  $X_1$  secara parsial terdapat korelasi dengan motivasi menghafal Al-Qur'an (Y) dibuktikan dengan hasil uji t dimana  $t_{hitung} 2,588 > t_{tabel} 2,007$  dan pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,012 < 0,05$ . Sedangkan pada hasil variabel  $X_2$  yakni kecerdasan spiritual (*spiritual intelegent*) didapatkan hasil secara parsial tidak ada korelasi atau hubungan dengan motivasi menghafal (Y), hal ini dibuktikan dengan uji t yang mana  $t_{hitung}$  sebesar  $-6,88 < t_{tabel} 2,007$ . Dan pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,00 < \alpha 0,05$ . Dengan demikian Kecerdasan Emosional (*emotional intelegent*) dan kecerdasan Spiritual (*spiritual intelegent*) bersama-sama ada korelasi dengan motivasi santri menghafal Al-Qur'an sebagai komunikasi transendental Santri Tahfidz PP. Al-Qodiri Jember.

**Key Words:** *Emotional Intelegent, Spiritual Intelegent, Motivasi Menghafal Al-Qur'an*

### PENDAHULUAN

Kitab Suci Umat Islam yakni Al-Qur'an merupakan bacaan mukjizat, turun dalam bahasa arab yang jelas, kepada manusia yang paling fasih, yaitu Nabi Muhammad saw. Setiap muslim diwajibkan mempelajari cara tilawah Al-Qur'an sehingga searah dan sesuai dengan ajaran Rosulullah Saw, dengan dibaca berdasarkan kompetensi dan keahlian denangan diulang-ulang secara continue sampai benar dan tepat. Al-Qur'an adalah kitab suci kaum muslim dan menjadi sumber ajaran islam yang pertama dan utama yang harus mereka imani dan aplikasikan dalam kehidupan mereka agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Karena itu, tidaklah berlebihan jika selama ini kaum muslim tidak hanya mempelajari isi dan pesan-pesannya, tetapi juga

telah berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga autentisitasnya.<sup>1</sup>

Kegiatan tahfidzul qur'an merupakan kegiatan yang cenderung sangat sulit daripada membaca dan memahaminya. Hal ini terjadi karena selain memiliki lembaran yang sangat banyak, Al-Qur'an memiliki nuansa bahasa yang sangat relatif sulit untuk dipahami dan memiliki ayat-ayat yang mirip. Menghafal membutuhkan proses yang cukup lama, ketekunan dan kesungguhan sangat diperlukan sekali, usaha yang keras, ingatan yang kuat serta minat dan motivasi yang besar yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang. Sehingga tidak jarang banyak santri yang berhenti di tengah jalan sebelum menyelesaikan hafalan 30 juz. Hal tersebut dikarenakan kurangnya tekad, kurangnya motivasi dari dalam diri dan dari orang dekat, dan yang paling pokok yang menjadi problematika para santri dalam menghafal Al-Qur'an biasanya malas dalam melakukan Muroja'ah yaitu mengulang kembali ayat-ayat yang sudah dihafal sehingga beban menjaga hafalan terasa berat sekali karena terlalu banyak yang dilupa hingga berhenti menjadi pilihan bagi mereka yang merasa sudah tidak mampu lagi.<sup>2</sup>

Menghafal Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan kekuatan hafalan dan sangat bergantung pada kemampuan otak. Kecepatan memori dalam menghafal sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi. Sebab, konsentrasi sangat berkaitan erat dengan kemampuan menghafal data yang masuk dan mengingatkannya kembali. Namun demikian, ketidakmampuan mengingat suatu kejadian tertentu bukan berarti lemah ingatan. Lupa terkadang disebabkan oleh faktor-faktor psikis atau syaraf.<sup>3</sup>

Menghafal Al-Qur'an di dukung dengan adanya motivasi. Motivasi adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk melalui serangkaian tingkah laku atau perbuatan.<sup>4</sup> Motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual yaitu sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menetapkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan daya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.<sup>5</sup>

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, empati dan keterampilan sosial.<sup>6</sup> Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi sesuatu yang penting untuk dimiliki seseorang sebagai pengendalian diri dalam menjaga keselarasan emosi.

Ketika santri mempunyai kecerdasan emosional dan spiritual yang baik (positif),

---

<sup>1</sup> Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otentisitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h.1

<sup>2</sup> Munawir. *Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Semangat Hafalan Al-Qur'an Siswi Kelas X Agama 2 Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017*. (Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. IX, No 1: 116- 139. Nawawi, I. 2017). Adab Pengemban Al-Quran. Jakarta: Mustaqim. h.2

<sup>3</sup> Sa'ad Riyadh. *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an*. (Solo: Insan Kamil. 2007), h.24

<sup>4</sup> Hasan, Chalijah, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: al-Ihklas, 1994), h. 144

<sup>5</sup> Zohar & Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memahami Kehidupan*. (Bandung: Nizan Pustaka. 2002), h. 4

<sup>6</sup> Goleman, D. *Kecerdasan intelligence*. (Jakarta: Gramedia Pustaka. 2005), h.512

maka akan berpengaruh baik pula pada kemampuan menghafal Al-Qur'an santri tahfidz dan juga pada karakter santri. Khusus untuk kecerdasan spiritual, kecerdasan ini juga berujung pada pembentukan karakter santri tahfidz yang sufistik. Hal ini sesuai dengan tujuan pembentukan kecerdasan spiritual yaitu *the instruction goal of character education is to shape the character of Dzikir Manaqib followers based on Pancasila within the basis of sufistik values, so that they can apply it in religious life, community, and the nation with the hope of getting the blessings, syafaat from prophet Muhammad, as well as ridho from Allah SWT.*<sup>7</sup> Hal ini akan menyebabkan santri yang hafiz qur'an akan berdampak baik dan semakin setia hafalannya, namun apabila santri tidak memiliki atau bahkan rendah dalam hal emosioanl intelgent dan spiritual intelegentnya yang berdampak negatif maka akan mempegaruhi motivasinya dalam menghafalkan al-qur'an al-karim termasuk juga dalam pembentukan karakter siswanya.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Kecerdasan

#### a. Kecerdasan Emosional (*Emosional Intelegent*)

Daniel Goleman menuturkan *emosional intelegent* yaitu kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan untuk menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.<sup>8</sup> Lain halnya dengan Peter dalam Shapiro memberikan definisi yang lebih sederhana, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan, sedangkan menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosional terdapat beberapa kualitas emosional yaitu empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, kemandirian, disukai, kemampuan memecahkan masalah, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.<sup>9</sup>

Dalam Abuddin Nata Goleman menyampaikan bahwa kecerdasan emosional adalah kepiawaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang, dalam mengelola diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya, seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama dan kemampuan personal yang secara keseluruhan telah mempribadi pada diri seseorang.<sup>10</sup> Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri, mengatur suasana hati, menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif untuk meraih suatu keberhasilan.

#### b. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelegent*)

Saifudin Azwar yang dikutip oleh Abdullah Hadziq adalah tingkat kompetensi individu untuk menyelesaikan problematika yang secara langsung dan tidak langsung dihadapi dan kompetensi mengantisipasi problematika kedepannya.<sup>11</sup> Secara umum,

---

<sup>7</sup> Nurul Anam, *Instructional of Character Education in the Context of Irfani-Akhlaqi Tasawuf*, Proceeding Internasional ICE UM Malang 2016, h. 668.

<sup>8</sup> Golemen, D. *Kecerdasan intelligence*. (Jakarta: Gramedia Pustaka. 2005), h.45

<sup>9</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 5.

<sup>10</sup> Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Kencana. 2008), h.39

<sup>11</sup> Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, 2012), h. 21.

setidaknya dikenal ada tiga macam jenis kecerdasan yang sadar atau tidak telah ada dalam keseluruhan diri manusia, yaitu kecerdasan intelektual atau Intelligence Quotient (IQ), kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ), dan kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ).<sup>12</sup>

Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kemampuan seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang.<sup>13</sup> Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.<sup>14</sup> EQ mengambil wilayah di sekitar emosi diri manusia.<sup>15</sup> Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.<sup>16</sup> Kecerdasan ini merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya.<sup>17</sup> SQ mengambil tempat di seputar jiwa, hati (yang merupakan wilayah spirit), yang karenanya dikenal sebagai *the soul's intelligence*: kecerdasan jiwa, hati, yang menjadi hakikat sejati kecerdasan spiritual.<sup>18</sup>

### c. Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intelligent)

Kecerdasan spiritual (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, sebagaimana yang dikutip oleh Ary Ginanjar adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>19</sup> Sedangkan di dalam ESQ, Ary Ginanjar menjelaskan bahwa:

*Spiritual intelligent* merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dengan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>20</sup> Definisi ini dapat disampaikan jika *spiritual intelligent* adalah kecerdasan yang memiliki kemampuan pada nilai-nilai dimana kemampuan ini dapat memaknai semua tingkah laku dan beberapa aspek kehidupan didasarkan kepada nilai-nilai religius beribadah kepada Allah SWT untuk mencapai kehidupan dan kebahagiaannya di dunia sampai akhirat.

Agus Nggermanto dalam bukunya *Quantum Quotient*, menjelaskan bahwa SQ menjadikan manusia lebih kreatif. SQ akan menjadi pedoman ketika seseorang telah menghadapi masalah-masalah eksistensial, yaitu secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit atau kesedihan. Adanya SQ menyadarkan bahwa setiap permasalahan selalu ada jalan penyelesaiannya.<sup>21</sup> Kecerdasan spiritual dari sudut pandang psikologi memiliki fungsi

<sup>12</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual mengapa SQ lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.61.

<sup>13</sup> Akhmad Muhaimin Azzat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 26-27

<sup>14</sup> Robert K. Coper dan A. Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), h.199.

<sup>15</sup> Ibid. 62

<sup>16</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), h.57

<sup>17</sup> Ibid. h.27

<sup>18</sup> Ibid. h.62.

<sup>19</sup> Ibid. h.57.

<sup>20</sup> Ibid.h.54.

<sup>21</sup> Ibid.h.71-74.

dapat membangkitkan “God Spot” yang ada pada otak manusia.<sup>22</sup> God Spot (titik Tuhan) merupakan titik spiritual yang terletak di antara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak.<sup>23</sup> Pada God Spot inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian tentang God Spot inilah yang melahirkan konsep kecerdasan spiritual, yakni kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna.<sup>24</sup> Ary Ginanjar menyebutkan ada 7 faktor yang mempengaruhi fitrah (God Spot) yang secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang.

## 2. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengulang-ngulang bacaan Al-Qur'an baik dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Selain itu, menghafal al-Qur'an juga merupakan suatu proses mengingat, dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna.<sup>25</sup> Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari sumber ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>26</sup> Oleh karena itu, umat islam mempunyai tugas dan kewajiban untuk menjaga dan melestarikannya agar tidak kehilangan arah.

Hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila sebagian orang melakukannya, maka gugurlah dosa dari yang lain.<sup>27</sup> Ada beberapa hikmah dan keutamaan bagi penghafal Al-Qur'an, di antaranya yaitu:

- a. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- b. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt., pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
- c. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapat fasilitas khusus dari Allah Swt., yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.
- d. Para penghafal Al-Qur'an dijanjikan sebuah kebaikan, kebarakahan, dan kenikmatan dari Al-Qur'an. Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. bersabda yang artinya “sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari dan Muslim).
- e. Orang yang menghafal Al-Qur'an memperoleh keistimewaan yang sangat luar biasa, yaitu lisannya tidak pernah kering dan pikirannya tidak pernah kosong karena mereka sering membaca dan mengulang-ulang Al-Qur'an.

## 3. Komunikasi Transendental

Menurut Nina<sup>28</sup> Komunikasi transendental merupakan salah satu wujud berpikir

---

<sup>22</sup> Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, 2012), h.29

<sup>23</sup> Danah Zohar dan Ian Maeshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), h. 10.

<sup>24</sup> Ibid.h.7

<sup>25</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), h.15.

<sup>26</sup> Ensiklopedi Islam IV, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, Van Hoeve, 1993), h.142

<sup>27</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), h.23

<sup>28</sup> Syam Winangsih Nina, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya

tentang bagaimana menemukan hukum-hukum Alam, dan keberadaan manusia dengan Allah Swt atau antara manusia dengan kekuatan yang berada diluar kemampuan pikir manusia yang keberadaannya dilandasi oleh rasa cinta (mahabbah). Maka, diartikan bahwa Komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri dengan sesuatu diluar diri yang keberadaannya disadari oleh individu. Dari defenisi ini, dapat dipahami bahwa komunikasi transendental merupakan komunikasi yang terjadi di dalam diri dengan diluar diri, yang bersifat intrapersonal. Ada banyak jenis komunikasi dalam studi Ilmu Komunikasi. Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Massa, Komunikasi Organisasi, Komunikasi pemasaran, dan Komunikasi Lintas Budaya. Namun, terdapat satu jenis komunikasi adalah komunikasi yang belum banyak dibahas dan diteliti karena bersifat abstrak, sehingga tidak mudah untuk diukur dan diamati secara empirik.

Seorang mukmin ketika berhadapan dengan Al-Qur'an, ketika ia membaca naskah Al-Qur'an, lalu apa yang dibacanya itu berbunyi, dan bunyi yang merupakan ujaran tersebut adalah Kalam Allah SWT, lalu kembali kepada telinga pembacanya, sejalan dengan ungkapan: Barang siapa yang ingin agar Allah berbicara kepadanya hendaknya ia baca Al-Qur'an : 21. Dari sudut ini wahyu yang telah dikodifikasi tersebut menjadi media komunikasi teologis antara Tuhan dengan manusia. Teks Al-Qur'an dalam salah satu ayatnya menjelaskan tentang cara-cara komunikasi Tuhan dengan manusia, yaitu firman Allah SWT dalam surat Al-Syura ayat 51.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun pendekatan yang digunakan dalam *research* ini yakni *kuantitative methods* (metode kuantitatif) dimana semua informasi disimbolkan dengan angka-angka serta dianalisis dengan statistis. Metodologi kuantitatif merupakan data yang berbentuk atau bersimbol angka ataupun data kualitatif yang berusaha diangkakan.<sup>29</sup> Jenis penelitian ini menggunakan *expost facto* yakni penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejadian tersebut<sup>30</sup>.

Penelitian ini dilakukan di PP. Al-Qodiri Jember yang berlokasi di Jl. Manggar 139-A Desa Gebang Poreng Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. dimana proses pembelajarannya diadakan setiap hari kecuali hari jum'at yang diikuti semua santri secara berjama'ah. Populasi adalah Santri tahfidz PP. Al-Qodiri Jember yang berjumlah 55 orang santriwan dan santriwati. Dan teknik sampel yang digunakan adalah teknik sampel jenuh atau sampel populasi.

Dalam penggunaan metode penelitian ini juga menggunakan hipotesis yang berfungsi alat uji secara pengujian statistika. metode kuantitatif eksplanasi eksperimen merupakan pula sebuah metode research yang dipakai untuk menganalisis dan mengetahui besaran pengaruh ataupun hubungan dari suatu media, alat, atau kondisi yang dengan cara sengaja diwujudkan terhadap suatu gejala-gejala yang berupa kegiatan dan perilaku seseorang atau sekelompok individu. metode penelitian ini sangat efisien serta efektif dalam hal mengumpulkan data penelitian yang berguna untuk mengukur efektivitas suatu instrument ukur, alat atau kondisi tertentu.<sup>31</sup>

Variabel tahapan dalam penelitian yakni peneliti melaksanakan identifikasi dan

---

Offset.2015),h.5.

<sup>29</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 4

<sup>30</sup> Ibid.h.7

<sup>31</sup> Ibid. h. 57.

penamaan variabel penelitian. Tahapan ini tidak lain memiliki tujuan memahami dan mengetahui variabel yang proses diteliti supaya penyelidik bisa mengerti korelasi serta makna-makna dari beberapa variabel yang akan/ sedang ditelitinya. Sedangkan Variabel sendiri secara definisi merupakan suatu atribut, objek ataupun kegiatan yang memiliki variasi khusus yang sengaja ditetapkan oleh penyelidik untuk dipelajari-dipahami dan di ambil menjadi sebuah kesimpulan akhirnya.

Variabel dalam kegiatan penelitian ini adalah: *emotional intelegent* yang disimbolkan  $X_1$  dimana Emosionall merupakan dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita Mimi Doe & Marsha Walch dalam Pratiwi.<sup>32</sup> Indikator spiritual yaitu: 1) Tumbuhnya harga diri 2) Nilai-nilai 3) Moral 4) Rasa memiliki 5) Kekuatan non fisik.

Adapun kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelgent*) yan dilambangkan dengan  $X_2$  dimana *emotional intelgent* merupakan kemampuan untuk memotivasi diri, mengatur suasana hati, menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif untuk meraih suatu keberhasilan. Indikator kecerdasan emosional terdiri dari lima unsur, yaitu sebagai berikut: 1) Mengenali emosi diri. 2) Mengolah emosi. 3) Memotivasi diri sendiri. 4) Mengenali emosi orang lain. keduanya merupakan variabel bebas (*independen variabel*), serta Motivasi Menghafal Al-Qur'an menjadi variabel terikat (*dependen variabel*).<sup>33</sup> Motivasi menghafal sebagai suatu kondisi yang menyebabkan ketertarikan seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai apa yang diinginkan. Adapun indikator motivasi menghafal menurut teori Maslow dalam Fahmi(2013, 109- 110) adalah:<sup>34</sup> 1) Kebutuhan fisiologis 2) Kebutuhan keselamatan dan keamanan 3) Kebutuhan sosial 4) Kebutuhan di hargai 5) Kebutuhan aktualisasi diri

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah<sup>35</sup>. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket tertutup, yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang telah tersedia. Instrumen digunakan untuk mengukur variabel Motivasi Menghafal. Instrumen tersebut menggunakan skala likert yang memiliki jawaban dengan gradasi dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).<sup>36</sup> Tipe jawaban yang digunakan adalah berbentuk check list (√). Skor setiap alternatif jawaban yang diberikan oleh responden pada pernyataan positif (+) dan pernyataan negatif (-).

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Uji Prasyarat Analisis
  - a. Normalitas uji

---

<sup>32</sup> Pratiwii, F.N.D. *Pengaruhh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP KPS Balikpapan* (2014). Balikpapan. Jurnal Jurusan pendidikan ekonomi.h. 39.

<sup>33</sup> Darwiyansyah, *Pengantar Statistika Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006),h.55.

<sup>34</sup> Fahmi, Irham. *Perilaku Organisasi. Teori, Aplikasi Dan Kasus*. (Bandung: Alfabeta. 2013), h. 109-110.

<sup>35</sup> Ibid. 136.

<sup>36</sup> Ibid. 180.

- b. Linieritas uji
  - c. Multikolinearitas uji
  - d. Autokorelasi uji
2. Statistika Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.
  3. Statistika Inferensial adalah korelasi secara linear antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Dalam penelitian ini, untuk menjawab hipotesis yang diajukan, maka dilakukan dengan uji regresi liner berganda. Uji ini digunakan untuk menguji hubungan variabel terikat dengan variabel bebas. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e_i$$

Keterangan:

- Y = Variabel terikat yaitu motivasi menghafal Al-Qur'an
- $X_1$  = Variabel bebas (independent) yaitu kecerdasan emosional
- $X_2$  = Variabel bebas (independent) yaitu kecerdasan spiritual
- $b_1, b_2$  = Koefisien regresi linear berganda
- a = Nilai Y, apabila  $X_1 = X_2 = 0$
- $b_1$  = Koefisien regresi  $X_1$
- $b_2$  = Koefisien regresi  $X_2$
- $e_i$  = Faktor Pengganggu

Adapun pengujian hipotesanya yaitu menggunakan uji hipotesis yang ada di bawah ini yaitu sebagai berikut:

1. Uji Parsial (Uji t ). Untuk menguji hipotesa pertama, kedua dan ketiga signifikansi derajat yang pakai yaitu 0,5. jika dari perhitungan diperoleh point probabilitas atau signifikan  $< 0.05$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka bisa dikatakan bahwa variabel *emotional intlegent* dan *spiritual intlegent* berkorelasi secara parsial terhadap motivasi menghafal. Dan sebaliknya jika  $sign > 0,05$  atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka dapat dikatakan variabel kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional tidak berorelasi atau berhubungan secara parsial dengan motivasi menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz PP. Al-Qodiri Jember. Dalam proses penelitian ini, uji parsial (uji t) di bantu menggunakan program Software SPSS windows version 20.
2. Uji Simultan (Uji F). Untuk menguji hipotesa pertama, kedua dan ketiga derajat signifikan yang digunakan adalah 0,05. Apabila dari perhitungan diperoleh nilai probabilitas atau signifikan  $< 0,05$ , atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan yang bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Dan sebaliknya jika  $sig > 0,05$  atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dapat dikatakan variable bebas, berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini, uji simultan (uji F) di bantu dengan menggunakan program software SPSS windows versi 20.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian di peroleh dari kuesioner (angket) yang diberikan kepada santri Ma'had Tahfidz PP. Al-Qodiri Jember dan telah di isi 55 responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga angket dengan dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yang pertama yaitu Kecerdasan Spirirtual dengan jumlah 17 item pernyataan dengan 5 indikator, kemudian variabel kedua yaitu Kecerdasan Emosional sebanyak 15 item pernyataan dengan 5 indikator, dan dari variabel terikat yaitu Motivasi Menghafal sebanyak 16 item pernyataan dengan 5 indikator. Penilaian untuk setiap butirnya, peneliti menggunakan skala likert.

Berdasarkan tabel hasil uji t bahwa hasil t tabel =  $t(\alpha/2 : n - k - 1)$  maka  $(0,025 : 55 - 2 - 1) = (0,025 : 52)$  maka mendapatkan hasil yang dicari di dalam t tabel sebesar 2,007. Variabel kecerdasan spiritual (X1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Motivasi Menghafal (Y), dibuktikan dengan uji t dimana  $t_{hitung} -6,888 < t_{tabel} 2,007$ . Dan pada taraf signifikan  $\alpha = 0,000 < \alpha 0,05$ . Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat dilakukan pembuktian hipotesis yang artinya tidak ada antara Kecerdasan Spiritul(X1) tidak berpengaruh terhadap Motivasi Menghafal (Y) santri Tahfidz PP. Al-Qodiri Jember. Varibel Kecerdasan Emosional (X2) secara parsial berpengaruh terhadap motivasi menghafal (Y), di buktikan dengan uji t dimana  $t_{hitung} 2,588 > t_{tabel} 2,007$ , dan pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,012 < 0,05$ . Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat disimpulkan, bahwa ada pengaruh secara signifikan antara kecerdasan emosional (X2) terhadap Motivasi Menghafal (Y) santri Tahfidz PP. Al-Qodiri Jember. Dari hasil hipotesis diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaru terhadap Motivasi Menghafal sedangkan kecerdasan emosional berpengaruh.

Dari perhitungan uji F tersebut menghasilkan  $f_{hitung} = 392,776$ , dengan demikian sesuai kriteria pengujian signifikansi regresi, bahwa  $f_{hitung}$  harus lebih besar dari  $f_{tabel}$  diperoleh hasil perhitungan  $392,776 > 3,16$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional berhubungan atau berkorelasi secara bersama-sama dengan motivasi menghafal santri Tahfidz PP. Al-Qodiri Jember.

Dari penelitian ini peneliti melakukan pengamatan atau pengujian dan mendapkan hasil sebagai berikut mengenai faktor yang mempengaruhi motivasi menghafal AlQur'an terdapat dua faktor yang terdiri dari : Pertama Kecerdasan emosional dengan motivasi menghafal Al-Qur'an santri Tahfidz PP. Al-Qodiri Jember. Variabel kecerdasan Emosional (X1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Motivasi meghafal santri (Y) yang artinya tidak ada korelasi yang signifikan antara Kecerdasan Emosional (X1) Dengan Motivasi Menghafal (Y) santri Tahfidz PP. Al-Qodiri Jember. Ini dipengaruhi oleh variabel-variabel pernyataan yaitu tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, rasa memiliki, kekuatan non fisik. Hal ini sesuai dengan teori Zohar dan Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sarri, 2017) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi dikatakan bahwa kecerdasan spiritual dikategorikan rendah.

Kedua Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi menghafal AlQur'an santri Tahfidz PP. Al-Qodiri Jember. Varibel Kecerdasan Spiritual (X2) secara parsial berkorelasi atau berhubungan dengan motivasi menghafal (Y), Hal itu berarti semakin

tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula motivasi menghafal yang diperolehnya. Maka apabila seorang santri atau siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka dia akan memiliki motivasi menghafal Al-Qur'an yang tinggi pula. Ini diperoleh dari angket yang disebarakan yang berisi variabel pernyataan antara lain kesadaran diri sendiri, mengelolah emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Mardiyanti, 2017) hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an yang menyatakan bahwa tingkat kecerdasan emosionalnya dikategorikan sedang.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh faktor internal terhadap pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap motivasi dalam menghafal Al-Qur'an maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Tidak ada Korelasi antara Kecerdasan Emosional/ *Emotional Intelegent* (X1) terhadap Motivasi Menghafal (Y) santri PP. Al-Qodiri Jember. Variabel Kecerdasan Spiritual (X1) secara parsial berkorelasi atau berhubungan dengan Motivasi Menghafal (Y). Pada Santri Tahfidz PP. Al-Qodiri Jember.

Variabel Kecerdasan Spiritual/*spiritual itelegent* (X2) secara parsial berpengaruh terhadap motivasi menghafal (Y), di buktikan dengan uji t dimana  $t_{hitung} 0,628 < t_{tabel} 2,007$ , dan pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,533 < 0,05$ . Pada Santri Tahfidz PP. Al-Qodiri Jember. Kecerdasan Spiritual dan kecerdasan Emosional secara bersama-sama berpengaruh terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Ma'had Tahfidz PP. Al-Qodiri Jember. Dari perhitungan uji F tersebut menghasilkan  $f_{hitung}$ , dengan demikian sesuai kriteria pengujian signifikansi regresi, bahwa  $f_{hitung}$  harus lebih besar dari  $f_{tabel}$  diperoleh hasil perhitungan  $5,032 > 3,16$  dan nilai signifikansi  $0,010 > 0,05$ .

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Hafidz, Ahsin W., 2005. Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an, Jakarta: Bumi Aksara,
- Amaryllia Puspitasari. 2009. Emotional Intelligent Parenting. Jakarta: PT. Elex Media Komputinto.
- Anam, Nurul. 2016. *Instructional of Character Education in the Context of Irfani-Akhlaqi Tasawuf*, Proceeding Internasional ICE UM Malang.
- As-Sirjani, Raghieb & Khaliq, Abdurrahman Abdul. 2013. Cara Cerdas Hafal AlQur'an. Terjemahan oleh Sarwedi Hasibuan dan Arif Mahmudi. Solo: Aqwam.
- Athaillah. 2010. Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otensitas Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baduwailan A. 2016. Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an.Solo: Aqwam
- Baharuddin, 2010. Psikologi Pendidikan, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- BurhanBungin. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif.Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Danah Zohar dan Ian Maeshall, 2002. SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan, Bandung: Penerbit Mizan
- Darwyansyah, dkk, 2006. Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: UIN Jakarta Press
- Depag RI, 2005. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, AlQur'an dan

- Terjemahnya, Bandung: Syamsil Al-Qur'an.  
Departemen Agama RI, 2005. Al-Qur'an dan Terjemahannya.  
Ensiklopedi Islam IV, 1993. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, Van Hoeve.  
Ginanjar Agustian, Ary. 2001. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ), Jakarta: Penerbit Arga.  
Goleman, Daniel. 1999. Working With Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi (Alih Bahasa, Alex Trikantjono Widodo). Jakarta : Pustaka Utama.  
Goleman, D. 2005. Kecerdasan intelligence, Jakarta:Gramedia Pustaka.  
Hadziq, Abdullah. 2012. Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural, Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo  
Hamalik, Oemar. 2005. Metode Pengajaran Ilmu Pendidikan. Jakarta : Rajawali Pers.  
Hardin, 2016. Komunikasi Transendental dalam Ritual Kotapansu Pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnis Muna. Jurnal. Universitas Halu Oleo Kendari.  
Hasan, Chalijah, 1994. Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan, Surabaya: al-Ihklas.  
Irhani, Fahmi. 2013. Perilaku Organisasi. Teori, Aplikasi Dan Kasus. Bandung: Alfabeta.  
Lawrence E, Shapiro. 1997. Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak. Jakarta: Gramedia.  
Lisya Chairani dan M.A Subandi. 2010. Psikologi Santri Penghafal AL-Qur'an Peranan Regulasi Diri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Muhaimin Azzat, Akhmad. 2014. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak, Jakarta: Ar-Ruzz Media.  
Muhibbin Syah. 2000. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja  
Munthali'ah. 2002. Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI. Semarang: Gunung Jati.  
Muhibbin Syah. 2000. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Munthali'ah  
Munawir. Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Semangat Hafalan Al-Qur'an Siswi Kelas X Agama 2 Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017. (Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. IX, No 1: 116- 139. Nawawi, I. 2017). Adab Pengemban Al-Quran. Jakarta: Mustaqim.  
Nata, Abuddin. 2008. Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia, Jakarta: Kencana.  
Nina, Syam Winangsih. 2015 Komunikasi Transendental, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.  
Pratiwi, F.N.D. 2014. Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP KPS. Balikpapan. Jurnal Jurusan pendidikan ekonomi.  
Quthan, Mana'ul. 1993. Pembahasan Ilmu Al-Qur'an I, Jakarta: PT Rineka Cipta  
Razak, Nasrudin. 1997. Dienul Islam, Bandung: PT. Alma'arif.  
Riyadh, Sa'ad. 2007. Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an. Solo: Insan Kamil. 2007  
Robert K. Coper dan A. Sawaf, 1998. Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.  
Salim Badwilan, Ahmad. 2009. Panduan Cepat menghafal Al-Qur'an, Jogjakarta: DIVA Press.

- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukidi, 2002. Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual mengapa SQ lebih Penting daripada IQ dan EQ, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiwi Alawiyah Wahid, 2014. Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, Jogjakarta: DIVA Press.
- Yusuf, Syamsul. 2000. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zohar & Marshall. 2002. SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memahami Kehidupan. Bandung: Nizan Pustaka
- Zubaedi, 2011. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi, dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta: Prenada Media Grup.